BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan hal yang sangat mendasar yang tidak bisa lepas dari kehidupan semua orang. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan yang meningkat, pemerintah berupaya untuk meningkatkan dunia pendidikan. Hal yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan tentunya harus mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, mampu memecahkan persoalan-persoalan yang aktual dalam kehidupan dan mampu menghasilkan teknologi baru yang merupakan perbaikan dari sebelumnya.

Dalam belajar fisika hendaknya fakta, konsep, dan prinsip-prinsip fakta tidak diterima secara prosedural tanpa pemahaman dan penalaran. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka.

Guru diharapkan terus mengembangkan diri dengan terus belajar dan mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan perkembangan zaman. Guru yang baik, bukan saja harus menguasai spesialisasi ilmunya, akan tetapi harus mengenal proses belajar manusia, cara-cara mengajar, penggunaan alat peraga, teknik penilaian dan sebagainya. Untuk

mengembangkan pengetahuan fisika pada khususnya, guru harus terus menekuni bahan fisika dan tidak boleh lekas puas.[1]

Pada tingkat SMP atau MTs pengajuan soal atau masalah (*Problem Posing*) selaras dengan tujuan khusus pengajaran yaitu agar siswa dapat mempunyai pandangan luas dan mempunyai sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin serta menghargai kegunaan fisika. Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan manfaat dari pembelajaran *problem posing*. *Problem posing* merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pembelajaran fisika yang dapat mengaktifkan siswa, mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam menyelesaikan masalah serta menimbulkan sikap positif terhadap fisika. Membiasakan siswa dalam merumuskan, menghadapi dan menyelesaikan soal merupakan salah satu cara untuk mencapai penguasaan suatu konsep agar menjadi lebih baik.

Model pembelajaran *problem posing* menjadi salah satu alternatif model pembelajaran dengan karakteristik pembelajaran menuntut keaktifan peserta didik melalui kegiatan elaborasi yang melatih peserta didik dalam mengidentifikasi setiap unsur-unsur yang terkait dengan materi. Cara mengidentifikasinya pun unik, peserta didik diminta mengajukan soal yang mungkin dapat terbentuk dari pernyataan yang diajukan oleh guru. Ciri khas elaborasi dari *problem posing* inilah yang melatih peserta didik berfikir kritis sehingga pemahaman konsep terbentuk. Selain itu model pembelajaran *Problem Posing* dapat dilaksanakan secara individual ataupun berkelompok.

Berdasarkan observasi awal bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di MTs NU 01 Cepiring Kendal, lebih didominasi pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Dimana siswa cenderung pasif karena mereka hanya menerima materi dan latihan soal

[1]Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 2

dari guru. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran sains membuat siswa hanya menerima materi melalui komunikasi verbal atau penuturan kata-kata oleh guru, sehingga nantinya membuat siswa kurang memahami konsep secara langsung.[2]

Hal itu tidak cukup mendukung dalam penguasaan konsep fisika menjadi lebih baik. Masih rendahnya penguasaan terhadap konsep fisika ditandai oleh nilai ulangan IPA Semester satu yang masih dibawah KKM 6,0. Sehubungan dengan uraian tersebut peneliti bermaksud memberikan solusi agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran khususnya fisika dengan menerapkan model pembelajaran *problem Posing* secara berkelompok yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara kepada salah satu guru yang mengampu mata pelajaran IPA di MTs NU 01 Cepiring, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kondisi Siswa
   a. Semangat belajarnya kurang dan pasif.
   b. Siswa kurang persiapan dalam mengikuti pembelajaran.
   c. Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran kurang.
   d. Potensi siswa belum dimanfaatkan secara optimal.
   e. Siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal.
2. Kondisi Guru

   Kurangnya kepercayaan guru terhadap kemampuan siswa.
3. Kondisi Pelaksanaan Pembelajaran
   a. Metode yang paling sering digunakan adalah metode konvensional.
   b. Komunikasi praktis searah sehingga interaksi kurang.

[2] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya: 2001).hlm.3

Oleh karena itu, diterapkan model pembelajaran *problem posing* sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan *output* peserta didik. Dengan diterapkan model pembelajaran baru yaitu *problem posing* secara berkelompok maka dapat diketahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* secara berkelompok. Dengan adanya perbedaan tersebut akan memperlihatkan keefektifan model tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, dan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan peneliti, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Model Pembelajaran *Problem Posing*

   Model Pembelajaran *Problem Posing* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel sehingga mudah dipahami.[3] Model pembelajaran *Problem Posing* ini sebagai bahan kajian yang dikaitkan dengan mata pelajaran fisika materi pokok getaran dan gelombang pada siswa kelas VIII MTs NU 01 Cepiring.

2. Hasil Belajar Fisika

   Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.[4] Dalam hal ini hasil belajar dikaitkan dengan mata pelajaran fisika materi pokok getaran dan gelombang pada siswa kelas VIII MTs NU 01 Cepiring.

---

[3]Erman Suherman, *Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*, Educare: Jurnal Pendidikan dan Budaya, http://educare.e-fkipunla.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=60, diakses 23 Januari 2011, pukul 09:15 WIB, hlm. 4.

[4] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet.1, hlm.46

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah: "Apakah penerapan model pembelajaran *Problem posing* secara berkelompok efektif terhadap hasil belajar fisika siswa kelas VIII MTs NU 01 Cepiring Kendal?"

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Problem posing* secara berkelompok terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs NU 01 Cepiring Kendal pada materi pokok getaran dan gelombang.

2. Manfaat Penelitian

   a. Bagi Guru

      Memberikan gambaran tentang model pembelajaran *Problem posing* secara berkelompok dalam pembelajaran fisika yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

   b. Bagi Peneliti

      Dapat dipakai sebagai bahan kajian tentang hasil belajar fisika siswa bila diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem posing* secara berkelompok.

   c. Bagi peserta didik

      Mencapai hasil belajar akademik, meningkatkan motivasi dan disiplin siswa dalam belajar fisika, menumbuhkan kerja sama dan komunikasi dengan teman dalam kelompoknya, menumbuhkan

kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan getaran dan gelombang.